

## Validitas Konstruk dari *Multidimensional Measure of Islamic Spirituality (MMS)* Menggunakan Metode *Confirmatory Factor Analysis (CFA)*

Amalia Ridha Sudirman, dan Rena Latifa

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

amalia.rsn@gmail.com | rena.latifa@uinjkt.ac.id

### Abstract

*This study aims to examine validity of items in Multidimensional Measure of Islamic Spirituality (MMS) scale which was first formulated by Dasti and Sitwat (1988). There are eight aspects of Islamic spirituality in this construct, namely: 1) quest and search for divinity, 2) feelings of connectedness with Allah, 3) self discipline, 4) anger-expansive, 5) self-aggrandizement, 6) meanness-generosity, 7) tolerance-intolerance, and 8) Islamic practices. Through 199 participants who are Moslem women and used to live in big cities, we conducted the validity of measuring instruments by using Confirmatory Factor Analysis (CFA) method and assisted by software Lisrel 8.7. CFA test results show that MMS scale that has been adapted into 46 items is valid.*

**Keywords:** *Islamic spirituality measurement; construct validity test; confirmatory factor analysis*

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menguji validitas item dalam skala Multidimensional Measure of Islamic Spirituality (MMS) yang pertama kali dirumuskan oleh Dasti dan Sitwat (1988). Ada delapan aspek kerohanian Islam dalam konstruksi ini, yaitu: 1) pencarian keilahian, 2) perasaan terhubung dengan Allah, 3) disiplin diri, 4) kemarahan-ekspansif, 5) peningkatan diri, 6) kejelekan -generositas, 7) toleransi-intoleransi, dan 8) praktik Islam. Melalui 199 responden yang tinggal di kota-kota besar, kami melakukan validitas alat ukur dengan menggunakan metode Confirmatory Factor Analysis (CFA). Hasil tes CFA menunjukkan bahwa skala MMS yang telah diadaptasi menjadi 46 item valid.

**Kata Kunci:** Pengukuran spiritualitas Islam; uji validitas konstruk; analisis faktor konfirmatori

## Pendahuluan

Publikasi tentang spiritualitas telah meningkat hampir 68% dalam 30 tahun terakhir, termasuk dalam bidang psikologi (Meezenbroek, et al., 2012). Ini terinspirasi oleh karya Allport pada orientasi keagamaan individu (Hardt, et al., 2012). Orientasi ekstrinsik mana yang dianggap memotivasi individu melalui praktik dan ritual keagamaan, sedangkan orientasi intrinsik dimotivasi dari kesadaran individu itu sendiri atau yang kemudian disamakan dengan spiritualitas (Hardt, et al., 2012).

Penjelasan spiritualitas itu sendiri sebenarnya dapat dijelaskan dari berbagai sudut pandang (Fisher, 2011). Mulai dari pandangan tradisional yang mendefinisikan spiritualitas sebagai ekspresi religiusitas atau mencari sesuatu yang sakral (Vaughan, 1991), hingga pandangan humanis yang tidak lagi mengaitkan spiritualitas dengan agama atau agama (Fisher, 2011).

Tetapi kemudian para ahli sepakat bahwa keterhubungan adalah faktor utama untuk merumuskan konstruksi spiritualitas (Meezenbroek, et al., 2012). Seawerd (dalam Fisher, 2011) menegaskan bahwa spiritualitas melibatkan koneksi ke sumber-sumber yang dianggap sakral, terlepas dari apa namanya. Lebih khusus lagi, berdasarkan Reed (1992), keterhubungan seperti itu dapat dialami sebagai intrapersonal (sebagai keterhubungan dalam diri seseorang), antarpribadi (dalam konteks keterhubungan dengan orang lain atau lingkungan alam) dan transpersonal (mengacu pada rasa keterhubungan dengan Yang Tak Terlihat, seperti Tuhan atau sesuatu yang lebih besar).

Meezenbroek et al (2012) kemudian menyatakan bahwa spiritualitas adalah upaya dan pengalaman hubungan dengan diri sendiri, keterhubungan dengan orang lain dan alam, dan keterhubungan dengan sesuatu yang transenden. Sejalan dengan Sharma dan Sharma (2016) yang menjelaskan kerohanian sebagai perasaan terhubung dengan sesuatu yang lebih besar dari seorang individu dan individu secara aktif melibatkan pencarian makna dalam hidup. Mengalami spiritualitas seperti keterhubungan dengan realitas besar, menjadi individu yang komprehensif, terlibat dengan komunitas sosial, atau sesuatu seperti dunia suci (Sharma & Sharma, 2016).

Definisi lain juga dirumuskan oleh Muldoon dan King (1995) yang menyatakan spiritualitas sebagai cara dimana individu memahami dan menjalani hidup mereka dalam makna dan nilai tertinggi yang mereka yakini. Seperti Hardt et al. (2012) yang juga berpendapat bahwa pencarian makna adalah pertanyaan utama untuk merefleksikan diri individu.

Fisher (2011) juga memberikan formula yang serupa, spiritualitas dianggap sebagai kesadaran individu akan keberadaan dan pengalaman perasaan dan keyakinan batin yang memberikan tujuan, makna, dan nilai-nilai untuk kehidupan. Spiritualitas akan membantu individu untuk menerima diri mereka sendiri, untuk mencintai Tuhan dan kerabat mereka, dan untuk hidup berdampingan dengan lingkungan (Fisher, 2011).

Menurut Parsian dan Dunning (2009) spiritualitas dapat memberikan makna bagi kehidupan individu untuk menjadi sumber pemecahan masalah penting. Selanjutnya, spiritualitas dianggap sebagai titik bagi individu untuk menemukan makna, kenyamanan dan kedamaian batin. Oleh karena itu spiritualitas dianggap berbeda dari religiusitas yang dirumuskan hanya dalam ritual dan praktik dari suatu agama (dalam Parsian & Dunning, 2009).

Rassool (dalam Weathers, 2018) menyebutkan dalam konteks kehidupan Muslim, tidak ada perbedaan antara spiritualitas dan religiusitas. Ahmad dan Khan (2015) juga berpendapat bahwa spiritualitas pada perspektif Muslim tidak akan berkembang dengan perhatian kepada Tuhan atau hal-hal suci, kecuali hanya kepada Allah saja sebagai Yang Mahakuasa. Menyembah Tuhan, termasuk dalam mengikuti perintah-perintah-Nya dan melaksanakan bimbingan Nabi-Nya yang sebagian dimanifestasikan dalam serangkaian ritual (religiusitas), dipandang sebagai esensi dari spiritualitas Islam (Ahmad & Khan, 2015).

Ghorbani et al. (2014) juga menyatakan bahwa subjek spiritualitas Islam adalah cinta kasih dan kedekatan dengan Allah. Lebih jauh lagi, dedikasi keterbatasan individu harus menunjukkan kedekatan dengan Tuhan Yang Mahakuasa, maka kedekatan ini disertai dengan cinta sebagai inti dari pengalaman subjektif, maka welas asih akan memotivasi pengabdian lebih lanjut dalam sebuah siklus untuk memperdalam iman dari waktu ke waktu (Ghorbani, et al., 2014). Pengalaman ini dianggap sebagai ekspresi kerohanian Muslim yang ideal (Ghorbani, et al., 2014).

Kemudian Dasti dan Sitwat (2014) memasukkan sisi religiusitas dalam definisi spiritualitas. Spiritualitas Islam tidak hanya identik dengan kedekatan dengan Allah (sebagai Tuhan Yang Esa dan Satu-Satunya) tetapi juga memanifestasikan melalui tindakan yang fokus pada mencari keridhaan Allah (aksi keagamaan). Mirip dengan Ahmad dan Khan (2015) menjelaskan spiritualitas Islam sebagai pengalaman dan pengetahuan tentang Keesaan Allah dan manifestasinya dalam pikiran, kata-kata, tindakan, dan perbuatan. Melalui spiritualitas individu, ia akan merasakan keterbukaan hati dan pikiran dengan realisasi Tuhan Yang Mahakuasa dan juga mengubah, memperkaya, meningkatkan pengetahuan dan kebijaksanaan tentang makna hidup (Ahmad & Khan, 2015).

Spiritualitas Islam yang dimaksud dalam penelitian ini adalah konstruksi implisit yang dapat diukur melalui manifestasi dan ekspresi dari kesadaran Allah (perasaan keterhubungan), pengetahuan (pencarian ketuhanan), disiplin, moralitas dan berbagai keyakinan, tanggung jawab, dan ibadah Islam (praktik keagamaan) yang diperintahkan kepada setiap Muslim (Dasti & Sitwat, 2014). Peneliti memilih definisi ini karena dianggap komprehensif dalam mencerminkan spiritualitas pada perspektif ajaran Islam .

Dasti dan Sitwat (2014), dalam definisi ini tidak hanya menggambarkan spiritualitas Islam sebagai sisi yang melibatkan makna hidup dan mencari sesuatu yang sakral, tetapi juga harus dimanifestasikan dan diekspresikan dalam perilaku sehari-hari setiap individu. Ada delapan dimensi spiritualitas Islam yang dijelaskan dalam konstruksi ini, yaitu:

- a) Pencarian keilahian, adalah perilaku yang dilakukan untuk mengungkap makna keberadaan dan pencarian individu untuk Yang Mahakuasa atau Pencipta Alam Semesta. Ini juga termasuk perasaan yang dialami mengenai makna dan tujuan kehidupan individu
- b) Perasaan terhubung dengan Allah, adalah perilaku dalam bentuk perasaan terhubung dengan Sang Pencipta yang membangkitkan sukacita, ketakutan, harapan, dan pengampunan atas dosa
- c) Disiplin diri, adalah perilaku mengendalikan diri seseorang dalam kehidupan sehari-hari seperti makan, tidur, berbicara, gigih untuk mencapai tujuan, dan seterusnya
- d) Perilaku marah dan ekspansif, adalah perilaku yang bertentangan dengan nilai-nilai muslim terkait dengan kemarahan dan perilaku ekspansif lainnya, seperti bersumpah, bergosip, boros, dan lain-lain
- e) Membesarkan Ego diri, adalah perilaku yang tidak sesuai dalam spiritualitas Islam yang memiliki nilai-nilai yang berkaitan dengan ketulusan dan pemenuhan nafsu
- f) Makna- kemurahan hati, adalah perilaku untuk melaksanakan kewajiban atau tugas yang dimiliki oleh individu Muslim baik kepada orang tua, tetangga, dan anggota kerabat mereka dan lain-lain
- g) Perilaku toleransi (toleransi-intoleransi), adalah perilaku untuk melaksanakan kewajiban atau tugas, baik kepada orang tua, tetangga, dan kerabat dan lain-lain
- h) Praktek Islam, adalah perilaku untuk melakukan serangkaian praktik ibadah dalam agama Islam (praktik keagamaan), seperti sholat, sedekah, puasa, membaca Alquran

## Deskripsi Instrumen

Skala Multidimensi Spiritualitas Islam (MMS) yang disusun oleh Dasti dan Sitwat (2014) dianggap cukup komprehensif dan berbeda dari skala orientasi Islam lainnya karena memuat delapan dimensi spesifik yang mencerminkan ajaran Islam. Jumlah item dalam skala ini juga diharapkan dapat mengukur lebih dalam tentang perbedaan individu pada setiap individu yang beragama Islam. Delapan dimensi dirumuskan, yaitu, 1) pencarian keilahian, 2) perasaan terhubung dengan Allah, 3) disiplin diri, 4) kemarahan-ekspansif, 5) peningkatan diri, 6) kejelekan -generositas, 7) toleransi-intoleransi, dan 8) praktik Islam.

Skala MMS asli yang dirumuskan oleh Dasti dan Sitwat (2014) memuat 75 item dengan lima opsi jawaban Likert. Skala ini dikembangkan dengan melewati tiga tahap formulasi, yaitu *pertama*, formulasi awal melalui pendapat para ilmuwan di bidang agama (spiritualitas); *kedua*, pemilihan kembali definisi melalui pendapat para psikolog, dan *ketiga*, pengujian statistik.

Namun dalam penelitian ini kami membuat adaptasi dengan memilih hanya 46 item, alasannya adalah untuk menghindari bias dari peserta yang merasa lelah dengan jumlah item asli mereka. Adaptasi dari item yang dipilih dianggap telah cukup mewakili masing-masing dimensi dan telah melewati proses adaptasi dengan persetujuan dan pertimbangan dari penilaian ahli.

Berikut ini adalah cetak biru skala Multidimensional Measure of Islamic Spirituality (MMS):

Dimension	Indicator	Number of Item		Total
		Fav	Unfav	
Self discipline	Keeping promise	4	19, 2	8
	Completing task timely		7, 34	
	Doing works regularly		1, 15, 13	
Quest and search for divinity	Reflecting on Allah and his creation	6, 9		7
	Trying to find religion	7, 35, 18, 17		
	Searching life purpose	33		
Anger and expansive behavior	Cursing others and things		36	5
	Buying useless items		31, 29	
	Gossiping		37, 23	
Self aggrandizement	Looking for praise		28, 16, 24	5
	Keeping up with the latest trends		5, 38	
Feeling connectedness with Allah	Feeling of hope with Allah	11, 22, 26		
	Feeling of consciousness of Allah	39, 12		
	Feeling of fear towards Allah	3		
Meanness-generosity	Helping relatives	32, 42	45	5
	Affection for relatives	41	44	
Tolerances-intolerance	Attitude towards dissent		25, 14	6
	Attitude towards forgiveness	21	46, 43, 8	
Islamic practices	Mandatory worship	10		4
	Sunnah worship	20, 30, 40		
Sum total		22	24	46

## Metode

Untuk menguji validitas konstruk dari instrumen pengukuran dalam penelitian ini, kami menggunakan metode Confirmatory Factor Analysis (CFA). Sebagai prosedur konfirmasi, CFA adalah metode untuk menilai validitas konstruksi pengukuran, bukan cara pengurangan data. Validitas konstruk didukung jika struktur faktor skala konsisten dengan konstruksi instrument-instrumen yang akan diukur. Dalam CFA, struktur faktor dihipotesiskan secara eksplisit dan diuji untuk mencocokkan struktur kovarians dari variabel yang diukur. Pendekatan ini juga memungkinkan untuk menguji kecocokan faktor-faktor model. Meskipun pendekatan ini berguna untuk konfirmasi teori, prosedur CFA memberikan pedoman untuk "pemangkasan model" atau model modifikasi, yang dapat mengindikasikan perubahan dalam struktur yang diusulkan. Dengan demikian, prosedur konfirmasi dapat digunakan untuk merevisi dan memperbaiki instrumen dan struktur faktorial. Logika CFA adalah sebagai berikut (Umar, 2011):

- a) Ada konstruksi atau sifat dalam bentuk kemampuan yang didefinisikan secara operasional, sehingga dapat disusun menjadi pertanyaan atau pernyataan untuk mengukurnya. Ini disebut faktor, sedangkan pengukuran faktor ini dilakukan dengan menganalisis respons untuk setiap item.

- b) Setiap ikon hanya mengukur satu faktor, dan setiap subtitle hanya mengukur satu faktor. Ini berarti bahwa kedua item dan subyek adalah satu dimensi.
- c) Dengan data yang tersedia, matriks korelasi antar item dapat diperkirakan jika memang unidimensional. Matriks correlation disebut sigma ( $\Sigma$ ), kemudian dibandingkan dengan matriks data empiris, yang disebut S matriks. Jika teorinya benar (unidimensional) maka tentu saja tidak ada perbedaan antara matriks  $\Sigma$  dan matriks S, atau dapat juga dinyatakan sebagai  $\Sigma - S = 0$ .
- d) Pernyataan tersebut dibuat sebagai hipotesis nol yang kemudian diuji dengan chi square. Jika hasil chi square tidak signifikan ( $p > 0,05$ ), hipotesis nol adalah "tidak ditolak". Ini berarti bahwa teori unidimensionality dapat diterima bahwa item atau instrumen sub-test hanya mengukur satu faktor.
- e) Jika model cocok, maka langkah berikutnya menguji apakah item signifikan atau tidak untuk mengukur apa yang diinginkan, dengan menggunakan uji-t. Jika hasil uji-t tidak signifikan, maka item tidak signifikan dalam mengukur apa yang ingin diukur, itu harus dijatuhkan. Dalam penelitian ini, kami menggunakan tingkat kepercayaan 95% sehingga item yang dikatakan signifikan adalah item yang memiliki nilai t lebih dari 1,96 ( $t > 1,96$ ).
- f) Akhirnya, jika ada item dari hasil CFA di mana koefisien beban merupakan faktor negatif, maka item itu harus dihapus. Karena itu tidak sesuai dengan indikatornya. Pengujian metode CFA seperti ini dilakukan dengan menggunakan perangkat lunak LISREL 8.70.

## Hasil dan Pembahasan

### Uji Validitas Dimensi Self Discipline

Dalam menguji validitas konstruk dimensi disiplin diri, kami menguji validitas 8 item dengan model CFA First Order. Hasil uji awal diperoleh satu model faktor yang tidak fit, dengan *Chi-Squ adalah* = 47,70, *df* = 20, *P-value* = 0,00047, dan *RMSEA* = 0,084. Jadi kami membuat modifikasi pada model ini, yaitu dengan membebaskan item yang saling berkorelasi. Setelah melalui modifikasi 3 kali, model fit diperoleh dengan *Chi-Square* = 20,82, *df* = 17, *nilai-P* = 0,23441, dan *RMSEA* = 0,034.

Langkah selanjutnya adalah melihat apakah item signifikan atau tidak dalam mengukur faktor, sambil menentukan item mana yang perlu dijatuhkan atau tidak. Pengujian dilakukan dengan melihat T-Value dan load factor, jika nilai  $t > 1,96$  berarti item tersebut signifikan dan sebaliknya.

Table 1: Item Factor Load of Self Discipline

No.	Koefisien	Standar Error	T-Value	Signifikan
ITEM 07	0,74	0,06	11,55	✓
ITEM 19	0,63	0,07	9,25	✓
ITEM 01	0,81	0,06	12,92	✓
ITEM 15	0,68	0,07	10,22	✓
ITEM 13	0,53	0,07	7,55	✓
ITEM 02	0,45	0,07	6,21	✓
ITEM 34	0,59	0,07	8,57	✓
ITEM 04	0,56	0,07	7,75	✓

Berdasarkan Tabel 1, dapat dilihat bahwa dari 8 item yang mengukur self discipline, semua item signifikan ( $t > 1,96$ ), sehingga tidak ada item yang akan dihilangkan.

### Uji Validitas Dimensi Anger and Expansive Behavior

Dalam menguji validitas konstruk kemarahan dan dimensi perilaku ekspansif, kami menguji validitas 5 item dengan model CFA First Order. Hasil uji awal diperoleh satu model faktor yang tidak fit, dengan *Chi-Square* = 18,28.70, *df* = 5, *P-value* = 0,00261, dan *RMSEA* = 0,116. Jadi kami membuat modifikasi pada model ini, yaitu dengan membebaskan item yang saling berkorelasi. Setelah melalui modifikasi 1 kali, model fit diperoleh dengan *Chi-Square* = 2.76, *df* = 4, *nilai-P* = 0,59875, dan *RMSEA* = 0,000.

Tabel 2. Butir Faktor Muatan Kemarahan dan Perilaku Ekspansif

No.	Koefisien	Standar Error	T-Value	Signifikan
ITEM 36	0,39	0,08	5,05	✓
ITEM 31	0,34	0,08	4,33	✓
ITEM 37	0,87	0,08	10,26	✓
ITEM 23	0,61	0,08	7,78	✓
ITEM 29	0,44	0,08	5,62	✓

Berdasarkan Tabel 2, dapat dilihat bahwa dari 5 item yang mengukur kemarahan dan perilaku ekspansif, semua item signifikan ( $t > 1,96$ ), sehingga tidak ada item yang akan dihilangkan.

### Uji Validitas Dimensi Self-Aggrandizement

Dalam menguji validitas konstruk dimensi pengembangan diri, kami menguji validitas 5 item dengan model CFA First Order. Hasil tes awal diperoleh model satu faktor yang tidak cocok, dengan *Chi-Square* = 25,83 , *df* = 5 , *P-value* = 0,00010 , dan *RMSEA* = 0,145. Jadi kami membuat modifikasi pada model ini, yaitu dengan membebaskan item yang saling berkorelasi. Setelah melalui modifikasi 2 kali, fit model diperoleh dengan *Chi-Square* = 3,09 , *df* = 3 , *nilai-P* = 0,37841 , dan *RMSEA* = 0,012.

Tabel 3. Item Load Factor Pengembangan Diri

No.	Koefisien	Standar Error	T-Value	Signifikan
ITEM 28	0,78	0,07	11,16	✓
ITEM 16	0,8	0,07	11,49	✓
ITEM 05	0,39	0,08	5,18	✓
ITEM 24	0,25	0,08	3,05	✓
ITEM 38	0,64	0,07	8,96	✓

Berdasarkan Tabel 5.3, dapat dilihat bahwa dari 5 item yang mengukur peningkatan diri, semua item signifikan ( $t > 1,96$ ), sehingga tidak ada item yang akan dihilangkan.

### Uji Validitas Dimensi Rasa Konektivitas dengan Allah

Dalam menguji validitas konstruk perasaan terhubung dengan Allah, kami menguji validitas 6 item dengan model CFA First Order. Hasil uji awal diperoleh satu model faktor yang tidak cocok, dengan *Chi-Square* = 42,09 , *df* = 9 , *P-value* = 0,00000 , Dan *RMSEA* = 0,136 . Jadi kami membuat modifikasi pada model ini, yaitu dengan membebaskan item yang saling berkorelasi. Setelah melalui modifikasi 2 kali, model fit diperoleh dengan *Chi-Square* = 7,41 , *df* = 7 , *P-value* = 0,38775 , dan *RMSEA* = 0,017.

Tabel 4. Butir Faktor Memuat Perasaan Terhubung dengan Allah

No.	Koefisien	Standar Error	T-Value	Signifikan
ITEM 11	0,88	0,06	15,65	✓
ITEM 22	0,92	0,06	16,57	✓
ITEM 26	0,75	0,06	12,37	✓
ITEM 39	0,74	0,06	11,99	✓
ITEM 12	0,87	0,06	14,98	✓
ITEM 03	0,63	0,06	9,7	✓

Berdasarkan Tabel 4, dapat dilihat bahwa dari 6 item yang mengukur keterkaitan dengan Allah, semua item signifikan ( $t > 1,96$ ), sehingga tidak ada item yang akan dibuang.

### Uji Validitas Dimensi Makna-Kedermawanan

Dalam menguji validitas konstruk dimensi meanness-generosity (makna kedermawanan), kami menguji validitas 5 item dengan model CFA First Order. Hasil uji awal diperoleh satu model faktor yang tidak fit, dengan *Chi-Square* = 73,23 , *df* = 5 , *P-value* = 0,00000 , dan *RMSEA* = 0,263. Jadi kami membuat modifikasi pada model ini, yaitu dengan membebaskan item yang berhubungan dengan masing-masing. Setelah

melalui modifikasi 1 kali, model fit diperoleh dengan  $Chi-Square = 5,21$ ,  $df = 4$ ,  $nilai-P = 0,26615$ , dan  $RMSEA = 0,039$ .

Tabel 5. Butir Faktor Memuat Kedermawanan-Kedermawanan

No.	Koefisien	Standar Error	T-Value	Signifikan
ITEM 32	0,6	0,07	8,61	✓
ITEM 42	0,84	0,07	12,68	✓
ITEM 45	0,44	0,07	6,02	✓
ITEM 44	0,38	0,07	5,17	✓
ITEM 41	0,83	0,07	12,59	✓

Berdasarkan Tabel 5, dapat dilihat bahwa dari 5 item yang mengukur kemurahan hati-kemurahan hati, semua item signifikan ( $t > 1,96$ ), sehingga tidak ada item yang akan dihilangkan.

### Uji Validitas Dimensi Toleransi-Intoleransi

Dalam menguji validitas konstruk dimensi toleransi-intoleransi, kami menguji validitas 6 item dengan model CFA First Order. Hasil uji awal diperoleh satu model faktor yang tidak fit, dengan  $Chi-Square = 154,17$ ,  $df = 9$ ,  $nilai-P = 0,00000$ , dan  $RMSEA = 0,285$ . Jadi kami membuat modifikasi pada model ini, yaitu dengan membebaskan item yang saling berkorelasi. Setelah melalui modifikasi 4 kali, model fit diperoleh dengan  $Chi-Square = 1,94$ ,  $df = 5$ ,  $nilai-P = 0,85800$ , dan  $RMSEA = 0,000$ .

Tabel 6. Butir Faktor Muatan Toleransi-Intoleransi

No.	Koefisien	Standar Error	T-Value	Signifikan
ITEM 25	0,19	0,08	2,41	✓
ITEM 14	0,2	0,09	2,31	✓
ITEM 21	0,45	0,08	5,98	✓
ITEM 46	0,84	0,08	10,73	✓
ITEM 43	0,76	0,08	9,86	✓
ITEM 08	0,34	0,08	4,4	✓

Berdasarkan Tabel 6, dapat dilihat bahwa dari 6 item yang mengukur toleransi-intoleransi, semua item signifikan ( $t > 1,96$ ), sehingga tidak ada item yang akan dibuang.

### Uji Validitas Dimensi Quest and Search for Divinity

Dalam menguji validitas konstruk pencarian ketuhanan, kami memeriksa validitas 7 item dengan model CFA First Order. Hasil uji awal diperoleh satu model faktor yang tidak fit, dengan  $Chi-Square = 41,71$ ,  $df = 14$ ,  $P-value = 0,00014$ , dan  $RMSEA = 0,100$ . Jadi kami membuat modifikasi pada model ini, yaitu dengan membebaskan item yang saling berkorelasi. Setelah melalui modifikasi 4 kali, model fit diperoleh dengan  $Chi-Square = 12,58$ ,  $df = 10$ ,  $nilai-P = 0,24816$ , dan  $RMSEA = 0,036$ .

Tabel 7. Item Factor Memuat Pencarian dan Mencari Keilahian

No.	Koefisien	Standar Error	T-Value	Signifikan
ITEM 06	0,65	0,07	9,71	✓
ITEM 27	0,63	0,07	8,94	✓
ITEM 35	0,58	0,07	8,42	✓
ITEM 33	0,75	0,07	11,3	✓
ITEM 18	0,79	0,06	12,5	✓
ITEM 09	0,68	0,07	10,25	✓
ITEM 17	0,45	0,08	5,92	✓

Berdasarkan Tabel 7, dapat dilihat bahwa dari 7 item yang mengukur pencarian keilahian, semua item signifikan ( $t > 1,96$ ), sehingga tidak ada item yang akan dihapus.

## Uji Validitas Dimensi Praktik Islam

Dalam menguji validitas konstruk dimensi praktik Islam, kami menguji validitas 4 item dengan model CFA First Order. Hasil uji awal diperoleh satu model faktor yang tidak fit, dengan  $Chi-Square = 4,14$ ,  $df = 2$ ,  $nilai-P = 0,12589$ , dan  $RMSEA = 0,074$ . Jadi kami membuat modifikasi pada model ini, yaitu dengan membebaskan item yang saling berkorelasi. Setelah melalui modifikasi 1 kali, model fit diperoleh dengan  $Chi-Square = 0,21$ ,  $df = 1$ ,  $nilai-P = 0,64707$ , dan  $RMSEA = 0,000$ .

Tabel 8. Item Factor Memuat Praktik Islam

No.	Koefisien	Standar Error	T-Value	Signifikan
ITEM 10	0,6	0,07	8,41	✓
ITEM 20	0,91	0,07	12,81	✓
ITEM 30	0,66	0,07	9,04	✓
ITEM 40	0,63	0,07	8,61	✓

Berdasarkan Tabel 5.8, dapat dilihat bahwa dari 4 item yang mengukur praktik Islam, semua item signifikan ( $t > 1,96$ ), sehingga tidak ada item yang akan dihapus atau tidak digunakan.

## Penutup

Berdasarkan hasil analisa data, dapat disimpulkan validitas item dalam skala Multidimensional Measure of Islamic Spirituality (MMS) menggunakan teori Dasti dan Sitwat (1988) valid hasilnya. Ada delapan aspek kerohanian Islam dalam konstruksi ini, yaitu: 1) pencarian keilahian, 2) perasaan terhubung dengan Allah, 3) disiplin diri, 4) kemarahan-ekspansif, 5) peningkatan diri, 6) kejelekan -generositas, 7) toleransi-intoleransi, dan 8) praktik Islam. Hasil tes CFA menunjukkan bahwa skala MMS yang telah diadaptasi sejumlah 46 item adalah valid.

## Daftar Pustaka

- Ahmad, M., Khan, S., (2015). Model kerohanian bagi kaum muslimin lanjut usia . *Jurnal Kesehatan Agama*. DOI 10.1007 / s10943-015-0039-0.
- Dasti, R., & Sitwat, A., (2014). Pengembangan ukuran multidimensi spiritualitas Islam . *Jurnal Kesehatan Mental Muslim*, 8 (2), 47-67. <http://dx.doi.org/10.3998/jmmh.10381607.0008.204>.
- Fisher, J., (2011). Model empat domain: Menghubungkan spiritualitas, kesehatan, dan kesejahteraan. *Agama*, 2, 17-28. DOI : 10.3390 / rel2010017.
- Ghorbani, N., Watson, P. J., Shiva, G., Zhuo, C., (2014). Mengukur kerohanian muslim : Hubungan religiusitas pengalaman muslim dengan penyesuaian agama dan psikologis dalam iran. *Jurnal Kesehatan Mental Muslim*, 8 (1), 77-94. <http://dx.doi.org/10.3998/jmmh.10381607.0008.105>.
- Hardt, J., Schultz, S., Xander, C., Becker, G., Dragan, M., (2012). Kuesioner spiritualitas: Dimensi inti dari spiritualitas. *Psikologi*, 3 (1), 116-122. <http://dx.doi.org/10.4236/psych.2012.31017>.
- Meezenbroek, EJ, et al., (2012). Mengukur spiritualitas sebagai pengalaman manusia universal: Tinjauan kuesioner spiritualitas. *Jurnal Agama dan Kesehatan*, 51, 336-354. DOI 10.1007 / s10943-010-9376-1.
- Muldoon, M., & King, N., (1995). Spiritualitas, perawatan kesehatan, dan bioetika. *Jurnal Agama dan Kesehatan*, 34, 329-349.
- Parsian, N., & Dunning, T., (2009). Mengembangkan dan memvalidasi kuesioner untuk mengukur spiritualitas: Proses psikometrik. *Jurnal Global Ilmu Kesehatan*, 1 (1), 2-11.

- Reed, PG, (1992). Paradigma yang muncul untuk menyelidiki spiritualitas dalam keperawatan. *Penelitian dalam Keperawatan dan Kesehatan* , 15, 349-357.
- Sharma, SK, & Sharma, OP, (2016). Spiritualitas mengarah ke kebahagiaan: Sebuah studi korelatif. *Jurnal Internasional Psikologi India* , 3 (2), 50-54.
- Umar, J. , (2011). *Analisis faktor konfirmatori: Bahan ajar perkuliahan* . Jakarta: Fakultas Psikologi UIN Jakarta.
- Weathers, E., (2018). Spiritualitas dan kesehatan: Perspektif timur tengah . *Agama* , 9, 33-50. DOI : 10.3390 / rel9020033.